



USAHA BERSAMA MERAWAT SEMESTA

Seven-Year Journey Toward Integral Ecology



A. Prasetyadi | Januari Ayu Fridayani
Anastasia Rita Widiarti | Hendra Michael Aquan
Ilsa Haruti Suryandari | Agustinus Tri Kristanto | Eko Budi Santoso
Puspita Ratna Susilawati | Achilles Hermawan Astyanto
Dina Christin Ayuning Putri | Iswanjono | Titik Kristiyani

Editor: **Eko Budi Santoso**

USAHA BERSAMA MERAUAT SEMESTA

Seven-Year Journey Toward Integral Ecology

Penulis:

A. Prasetyadi | Januari Ayu Fridayani
Anastasia Rita Widiarti | Hendra Michael Aquan | Ilsa Haruti Suryandari
Agustinus Tri Kristanto | Eko Budi Santoso | Puspita Ratna Susilawati
Achilleus Hermawan Astyanto | Dina Christin Ayuning Putri
Iswanjono | Titik Kristiyani

Editor:

Eko Budi Santoso



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

USAHA BERSAMA MERAWAT SEMESTA

Seven-Year Journey Toward Integral Ecology

Copyright © 2024

A. Prasetyadi | Achilleus Hermawan Astyanto, dkk.
Universitas Sanata Dharma

Penulis:

A. Prasetyadi | Januari Ayu Fridayani
Anastasia Rita Widiarti | Hendra Michael Aquan | Ilsa Haruti Suryandari
Agustinus Tri Kristanto | Eko Budi Santoso | Puspita Ratna Susilawati
Achilleus Hermawan Astyanto | Dina Christin Ayuning Putri
Iswanjono | Titik Kristiyani

Editor:

Eko Budi Santoso

Buku Elektronik (*e-Book*):

ISBN: 978-623-143-091-5 (PDF)

EAN: 9-786231-430915

Lingkungan Hidup:

Cetakan Pertama, Januari 2025

xiv+236 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi sampul: Yosephine Flowrina Sumitro

Desain layout sampul & isi: Thomas A.H.M.

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id



USAHA BERSAMA
MERAWAT SEMESTA
DIES NATALIS KE-69
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
WAKIL REKTOR I UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Gedung Pusat Kampus II Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

Prolog Rektor

Green Team USD dibentuk tahun 2022 sebagai wujud nyata dari komitmen kita untuk menanggapi salah satu krisis global yang terbesar dan paling rumit dengan akibat yang secara potensial paling merusak (*devastating*), yaitu krisis ekologi. Krisis ekologi ini harus dipandang sebagai sebuah krisis yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya berkaitan dengan tindakan penyelamatan bumi bagi kehidupan manusia dari generasi selanjutnya. Kita telah meninggalkan kerangka yang terlalu antroposentris, yang menekankan kepentingan manusia belaka sebagai spesies yang terpisah. Seperti ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si*, bumi dan segala ciptaan memiliki tujuan yang tidak mengabdikan pada kepentingan manusia. Pemikiran posthumanisme juga telah menekankan keterhubungan antara manusia dengan teknologi, geografi dan kehidupan semesta yang lebih luas.

Tanggapan-tanggapan global selama ini terhadap persoalan ekologi memang mengalami pasang surut. Komitmen para pemimpin negara-negara besar masih terlalu didominasi oleh kepentingan domestik mereka sendiri-sendiri. Pemerintah Indonesia sendiri masih lemah dalam komitmennya untuk transisi energi, dari *fossil fuel* ke *renewable energy*.

Dalam konteks global yang seperti ini, Serikat Yesus bersama Gereja Katolik semesta telah mengambil sikap yang tegas, yaitu menyatakan komitmen yang kuat pada penanggulangan krisis ekologi. Untuk mengawal pertobatan dan transformasi ekologis yang diamanatkan oleh *Laudato Si*, Vatikan telah berinisiatif membangun platform bersama yaitu “The Seven-

Year Journey toward Integral Ecology.” Universitas Sanata Dharma berkomitmen bersama banyak universitas Katolik di seluruh dunia untuk menjadi bagian dari gerakan ini sejak tahun 2020.

Tema *dies natalis* kita tahun ini adalah “Usaha Bersama Merawat Semesta” yang pada intinya merupakan tema ekologi integral. Dalam sinergi dengan seluruh universitas, Green Team telah bekerja dengan semakin intensif, dengan membangun visi dan semangat ekologis, tetapi juga merancang program-program ekologi integral di kampus.

Buku pidato *dies natalis* yang disusun oleh Green Team USD ini unik karena meramu analisis dan wacana ilmiah interdisipliner dengan visi dan langkah programatis transformatif dari USD dalam menghadapi krisis ekologi global dalam kerangka ekologi integral yang ditawarkan oleh Laudato Si dalam kombinasi dengan *sustainable development goals* (SDGs).

Semoga Buku ini dan program-program Green Team ini menjadi tanda kolaborasi interdisipliner yang reponsif terhadap tantangan global, sebuah keprihatinan keilmuan USD yang kita tekankan beberapa tahun terakhir ini dan menjadi sasaran jangka panjang USD.

Perlu dicatat bahwa selama ini skor dan peringkat USD dalam “*UI Greenmetrics*” merangkak pelan-pelan, dengan pelaksanaan pelbagai program di kampus yang dijalankan secara kolaboratif bersama Wakil Rektor II, Wakil Rektor III dan biro-biro dan unit-unit terkait, mulai dari pembuatan kebijakan institusional, penganggaran sampai pelaksanaan aktivitas-aktivitas yang sesuai. Dalam hal ini, yang terpenting adalah bahwa USD terus bertumbuh dan kreatif, meskipun dalam dinamika yang realistis sesuai dengan situasi dan kondisi riil dan kemampuan kita sebagai universitas swasta.

Ekologi integral adalah sebuah gerakan yang besar untuk mengatasi krisis ekologi sebagai persoalan yang sangat kompleks. Dibutuhkan visi, komitmen, dan “*political will*”, serta sumber daya yang tidak sedikit agar sungguh-sungguh berimpak. Banyak negara dan lembaga internasional yang besar tertatih-tatih dengan komitmen mereka. Paus Fransiskus sendiri

pun telah membuat seruan baru agar negara-negara dan komunitas internasional lebih giat melaksanakan komitmen global ini. Semoga kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia tahun ini, di mana USD juga berperan serta, memberi semangat khusus untuk kita. Sekali lagi, bagi USD, yang terpenting adalah terus bertumbuhnya kesadaran ekologis, perubahan-perubahan institusional dan personal, serta dampak yang semakin nyata.

Akhirnya, terimakasih sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Green Team yang telah bekerja keras dalam semangat kebersamaan dan dedikasi dan akhirnya berhasil menyusun Buku ini, yaitu Romo Eko Budi Santosa, Bapak A. Prasetyadi, Bapak Achilleus Bapak Hermawan Astyanto, Bapak Agustinus Tri Kristanto, Ibu Anastasia Rita Widiarti, Ibu Dina Christin Ayuning Putri, Bapak Hendra Michael Aquan, Ibu Ilsa Haruti Suryandari, Bapak Iswanjono, Ibu Januari Ayu Fridayani, Ibu Puspita Ratna Susilawati, dan Ibu Titik Kristiyani.

Tuhan Semesta Alam memberkati semua niat dan perbuatan baik kita.

Ad Maiorem Dei Gloriam

Yogyakarta, 18 Desember 2024

Albertus Bagus Laksana, S.J., S.S., Ph.D.

Rektor

Kata Pengantar

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami hadirkan buku ini, "*Usaha Bersama Merawat Semesta*". *Buku ini merupakan* sebuah upaya kecil dari para penulis untuk menjawab panggilan diri menjaga keberlanjutan lingkungan hidup setelah melakukan kajian yang mendalam.

Bumi adalah rumah bersama yang kini menghadapi tantangan besar: perubahan iklim, eksploitasi sumber daya, dan krisis ekologi. Melalui buku ini, para penulis ingin mengajak pembaca untuk memahami lebih dalam konsep ekologi integral sebagaimana diuraikan dalam ensiklik *Laudato Si* oleh Paus Fransiskus. Pendekatan ini menekankan keterhubungan antar manusia, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual yang menyertainya.

Setiap bab dalam buku ini menyajikan perspektif mendalam mengenai langkah-langkah konkret yang dapat diambil dalam berbagai aspek kehidupan untuk menciptakan keberlanjutan. Dari kampanye berkelanjutan, pengurangan jejak ekologis, hingga penerapan prinsip *slow fashion* dan pangan bijak. Buku ini diharapkan mampu menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi individu, komunitas, serta institusi pendidikan dan masyarakat luas dalam upaya merawat semesta.

Para penulis menyadari bahwa perjalanan menuju keberlanjutan bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan kolaborasi lintas generasi, sektor, dan disiplin ilmu, harapan itu tetap ada. Dalam memulai inisiatif

ekologi integral, kami mengajak pembaca untuk bergabung dalam gerakan global ini demi masa depan yang lebih baik bagi semua makhluk.

Akhir kata, semoga buku ini menjadi lentera kecil yang menerangi jalan menuju masa depan yang berkelanjutan dan penuh harapan. Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh penulis, kontributor, dan pihak yang telah mendukung lahirnya karya besar ini.

Yogyakarta, November 2024

Penulis dan Editor

Eko Budi Santoso, S.J.

Daftar Isi

Prolog Rektor	iii
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab I	
Ekologi Integral	1
[A. Prasetyadi]	
A. Ekologi Integral	1
B. Sanata Dharma dan Ekologi Integral	3
C. Pertanyaan Refleksi	7
Daftar Pustaka	8
Bab II	
Kampanye Berkelanjutan	9
[Januari Ayu Fridayani dan Anastasia Rita Widiarti]	
A. Latar Belakang	9
B. Pengertian Kampanye Berkelanjutan	12
C. Aspek Kampanye Berkelanjutan	14
D. Penerapan Kampanye Berkelanjutan di Lingkup Pendidikan	17
E. Inovasi Kampanye Berkelanjutan Di Kampus Berbasis Teknologi Informasi	21
F. Pertanyaan Refleksi	24
Daftar Pustaka	25

Bab III

***Ecological Footprint* 29**

[Hendra Michael Aquan]

A. Pendahuluan 29

B. Cara Mengukur Dampak ke Lingkungan 31

C. Simulasi Penghitungan EF 42

D. Kalkulator EF Individu 49

F. Pilihan Lain Penghitungan EF 53

G. UAP dan Komitmen Pengurangan EF 55

H. Tantangan dan Masa Depan Ecological Footprint 56

Daftar Pustaka 58

Bab IV

Pangan Bijak 61

[Ilsa Haruti Suryandari dan Agustinus Tri Kristanto]

A. Pendahuluan 61

B. Prinsip-Prinsip Pangan Bijak 63

C. Manfaat Pangan Bijak 69

D. Strategi Memasak Dan Meramu Yang Bijak 70

E. Praktik Konsumsi Untuk Mengurangi Jejak Karbon 80

F. Kebijakan Perguruan Tinggi Yang Dapat Mendukung
Pangan Bijak 83

G. Pertanyaan Refleksi 85

H. Tawaran Aksi Nyata 85

Daftar Pustaka 86

Bab V

***Slow Fashion* 89**

[Januari Ayu Fridayani]

A. Latar Belakang 89

B. Pengertian Slow Fashion 91

C. Konsumsi yang Bertanggung Jawab dengan Bijak
dalam Berpakaian 93

D. Perilaku Konsumsi yang Bertanggung Jawab 95

E.	Contoh Produk <i>Slow Fashion</i> di Indonesia	96
F.	Implementasi <i>Slow Fashion</i> di lingkup Pendidikan Perguruan Tinggi	102
G.	Pertanyaan Refleksi	103
	Daftar Pustaka	105

Bab VI

	<i>Waste Management</i>	107
--	-------------------------------	-----

[Agustinus Tri Kristanto dan Ilsa Haruti Suryandari]

A.	Bank Sampah	107
B.	Konteks di lingkup Universitas	110
C.	Konsep Dan Mekanisme Bank Sampah	111
D.	Peran Komunitas dan Masyarakat	113
E.	Implementasi Bank Sampah Di Komunitas	116
F.	Tantangan Dan Solusi	118
G.	Pertanyaan Reflektif	119
H.	Tawaran Wujud Aksi	119
	Daftar Pustaka	121

Bab VII

	Kompos	123
--	---------------------	-----

[Eko Budi Santoso]

A.	Latar belakang	123
B.	Pengertian	124
C.	Manfaat Pengolahan Sampah Organik	125
D.	Proses Pengolahan Sampah Organik Daun	129
E.	Pengolahan Sampah Organik dengan Teknologi Biodigester... ..	132
F.	Pengolahan Sisa Makanan di Universitas	136
G.	Pengolahan Sampah Daun Kering menjadi Kompos	137
H.	Pertanyaan Reflektif	138
	Daftar Pustaka	139

Bab VIII

Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3):

Kisah yang tak Terlihat di Sekitar Kita 141

[Puspita Ratna Susilawati]

A.	Tragedi Situ Bahar: Potret Nyata Kegagalan Pengelolaan Limbah B3	141
B.	Realitas limbah B3 di Indonesia: Tantangan Generasi Muda ¹⁴²	
C.	Pengertian Limbah B3	144
D.	Kerangka Hukum dan Regulasi Pengelolaan Limbah B3	147
E.	Pengelolaan Limbah B3	150
F.	Dampak Limbah B3 bagi Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat	153
G.	Praktik Baik Pengelolaan Limbah B3	154
H.	Penutup	157
	Daftar Pustaka	159

Bab IX

***Water Sustainability* 161**

[Achilleus Hermawan Astyanto dan Dina Christin Ayuning Putri]

A.	Latar Belakang	161
B.	Pengertian dan Manfaat Water Sustainability	165
C.	Peran Komunitas dalam Implementasi <i>Water Sustainability</i> ¹⁶⁷	
D.	Implementasi Water Sustainability	167
E.	Teknologi Pembangkit Gelembung Mikro sebagai Peluang Sainstek dalam Implementasi Water Sustainability	174
F.	Pengukuran Keberhasilan Implementasi <i>Water Sustainability</i> sebagai Tantangan di Masa Depan	175
G.	Penutup dan Refleksi	177
	Daftar Pustaka	179

Bab X

Konservasi Energi 183

[Iswanjonno dan A. Prasetyadi]

A.	Mengapa Konservasi Energi	183
----	---------------------------------	-----

B.	Konsep Konservasi Energi	186
C.	Tiga Level Konservasi Energi	187
D.	Lingkup Konservasi Energi	189
G.	Wilayah Konservasi	191
H.	Cara Melakukan Evaluasi Penggunaan Energi secara Sederhana	197
I.	Strategi Perubahan Perilaku dalam Konservasi Energi	198
J.	Strategi Perubahan Pengaturan dalam Konservasi Energi	198
K.	Strategi Perombakan dan Pembaharuan	199
L.	<i>Falacies</i> (Kekeliruan)	199
M.	<i>Pitfalls</i> (Jebakan)	201
N.	Strategi Sanata Dharma dalam Konservasi Energi	201
O.	Sanata Dharma dan Konservasi Energi	201
P.	Pertanyaan Refleksi	204
	Daftar Pustaka	205

Bab XI

Keberlanjutan Sosial (*Social Sustainability*) di Perguruan Tinggi .. 207
[Titik Kristiyani]

A	Pengantar	207
B.	Konsep-konsep mengenai Keberlanjutan Sosial (<i>Social Sustainability</i>)	209
C.	Berbagai Perspektif dalam Keberlanjutan Sosial	209
D.	Pengertian keberlanjutan Sosial	210
E.	Prinsip-prinsip Kunci Keberlanjutan Sosial	212
F.	Keberlanjutan Sosial di Perguruan Tinggi	217
G.	Sanata Dharma dan Keberlanjutan Sosial: Menilik Praktek dari Waktu ke Waktu serta Proyeksi dan Harapan terhadap Masa depannya	220
H.	Penutup dan Refleksi	224
	Daftar Pustaka	227
	Biografi Penulis	231

Bab V

Slow Fashion

[Januari Ayu Fridayani]

A. Latar Belakang

Industri fashion, khususnya segmen *fast fashion*, telah menjadi salah satu penyumbang terbesar polusi global. *Fast fashion*, dengan model produksinya yang massal, murah, dan cepat, didesain untuk merespons tren mode sesaat dan mendorong konsumen untuk sering membeli dan membuang pakaian. Model ini menghasilkan dampak lingkungan yang sangat signifikan. Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa industri fashion bertanggung jawab atas 10% emisi CO₂ global dan menggunakan 20% dari sumber air dunia (Castro-López et al., 2021; Daukantienė, 2023)

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi industri fashion adalah limbah tekstil yang sulit didaur ulang. Sebagian besar pakaian yang diproduksi oleh fast fashion terbuat dari poliester dan serat sintesis lainnya. Bahan-bahan ini merupakan produk petrokimia yang membutuhkan waktu hingga ratusan tahun untuk terurai di lingkungan (Castro-López et al., 2021). Limbah tekstil ini, ketika tidak didaur ulang, akhirnya berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), yang semakin memperparah masalah polusi tanah dan air. Dalam sebuah penelitian, terungkap bahwa hanya sebagian kecil pakaian yang benar-benar didaur ulang, sementara sisanya dibuang begitu saja, yang menghasilkan jutaan ton sampah tekstil setiap tahunnya (Bailey et al., 2022)

Selain itu, proses produksi *fast fashion* sendiri juga sangat intensif dalam penggunaan sumber daya. Bahan sintesis seperti poliester

memerlukan sekitar 70 juta barel minyak per tahun untuk produksi, dan setiap siklus pencucian pakaian poliester melepaskan mikroplastik yang akhirnya mengalir ke laut dan mengancam ekosistem perairan (Nguyen et al., 2021). Limbah air yang dihasilkan dari pewarnaan kain dan pencucian selama proses produksi juga memperburuk kualitas air di sekitar kawasan industri tekstil. Dalam laporan oleh *European Parliament*, diungkapkan bahwa limbah industri fashion menyumbang 20% polusi air global, termasuk kontaminasi dari bahan kimia berbahaya yang digunakan dalam produksi tekstil (Nguyen et al., 2021)

Siklus konsumsi yang cepat dari fast fashion juga mendorong konsumen untuk sering membuang pakaian, dengan rata-rata orang di negara maju membeli 60% lebih banyak pakaian dibandingkan dua dekade lalu, tetapi memakai setiap item hanya setengah dari masa pakainya (Solino et al., 2020). Siklus hidup pakaian yang pendek ini memperburuk masalah sampah tekstil, karena sebagian besar pakaian yang dibuang hanya dipakai beberapa kali sebelum dibuang. Dalam sebuah studi yang diterbitkan di *Nature Reviews Earth & Environment*, para peneliti menyatakan bahwa bahkan ketika pakaian didaur ulang, prosesnya sering kali tidak efisien dan menghasilkan produk dengan kualitas lebih rendah yang sulit dipertahankan di dalam siklus daur ulang jangka Panjang (Domingos et al., 2022).

Lebih lanjut, rantai pasokan dalam *fast fashion* sangat panjang dan tidak transparan, yang menambah kompleksitas dalam mengatasi masalah limbah. Sebagian besar pakaian diproduksi di negara-negara berkembang dengan standar lingkungan dan tenaga kerja yang rendah. Kondisi kerja yang buruk dan upah rendah di negara produsen, ditambah dengan transportasi jarak jauh yang dibutuhkan untuk mengirim pakaian ke pasar global, juga berkontribusi pada emisi karbon dan dampak lingkungan yang lebih luas (Lira & Costa, 2022).

Banyak ahli menekankan pentingnya pergeseran ke arah *circular economy* dan *slow fashion*. *Circular economy* bertujuan untuk "menutup siklus hidup produk" dengan mempromosikan penggunaan kembali, daur

ulang, dan perpanjangan masa pakai pakaian (Daukantiené, 2023). Inisiatif seperti *recycling*, *upcycling*, dan penggunaan material ramah lingkungan seperti kapas organik dan serat daur ulang diharapkan dapat mengurangi dampak negatif industri fashion.

Menanggapi fenomena tersebut, salah satu tantangan terbesar adalah meningkatkan kesadaran konsumen tentang pentingnya memilih produk fashion yang berkelanjutan serta memperpanjang umur pakaian yang dimiliki. Edukasi mengenai dampak negatif *fast fashion* terhadap lingkungan, seperti emisi karbon, limbah tekstil, dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, sangat diperlukan untuk mendorong perilaku konsumsi yang lebih bertanggung jawab (Centobelli et al., 2022; Garcia-Ortega et al., 2023). Pemilihan bahan ramah lingkungan, seperti kapas organik atau serat daur ulang, serta praktik seperti membeli pakaian yang tahan lama atau memperbaiki pakaian daripada membuangnya, adalah langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan konsumen.

Di sisi lain, produsen juga memiliki peran kunci dalam menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan, mulai dari desain produk yang lebih ekologis, penggunaan bahan-bahan yang dapat didaur ulang, hingga pengelolaan limbah produksi yang efisien. Inisiatif seperti *circular economy*, di mana produk dirancang agar dapat didaur ulang atau digunakan kembali, perlu diterapkan secara lebih luas di seluruh rantai pasokan. Kolaborasi antara konsumen dan produsen sangat penting untuk memastikan bahwa fashion tidak hanya memenuhi kebutuhan estetika dan tren, tetapi juga mendukung kesejahteraan lingkungan dan sosial. Dengan demikian, *fast fashion* bukan hanya isu sosial, tetapi juga krisis ekologis yang harus segera ditangani melalui kerja sama yang terkoordinasi (de Albuquerque Landi et al., 2023; Meyer & Höbermann, 2021)

B. Pengertian Slow Fashion

Slow fashion adalah gerakan yang lahir sebagai reaksi terhadap *fast fashion*, yang telah menciptakan dampak negatif yang signifikan terhadap

lingkungan dan masyarakat. Gerakan ini menekankan konsumsi pakaian secara bijak dan berkelanjutan, dengan tujuan untuk menghargai sumber daya alam dan memprioritaskan proses produksi yang etis serta ramah lingkungan (Domingos et al., 2022; Solino et al., 2020)

Di dalam konteks *slow fashion*, konsumsi yang bijak berarti memilih produk yang lebih sedikit tetapi memiliki kualitas yang lebih tinggi dan masa pakai yang lebih lama. Hal ini berbanding terbalik dengan praktik *fast fashion*, di mana konsumen sering kali tergoda untuk membeli pakaian dalam jumlah banyak dengan harga murah, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan sosial. *Slow fashion* mendorong konsumen untuk berpikir lebih jauh tentang siklus hidup pakaian yang mereka beli, dari proses produksi hingga penggunaan dan akhirnya pembuangan.

Pentingnya memperhatikan kesejahteraan pekerja juga menjadi salah satu pilar utama dalam gerakan *slow fashion*. Di banyak negara penghasil pakaian, pekerja sering kali menghadapi kondisi kerja yang buruk dan upah yang rendah. Dengan memilih merek yang menerapkan standar etika dalam produksi, konsumen tidak hanya berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan, tetapi juga mendukung keadilan sosial. Hal ini menciptakan permintaan yang lebih besar untuk transparansi dalam rantai pasokan dan pembuatan pakaian, sehingga konsumen dapat membuat pilihan yang lebih sadar.

Slow fashion tidak hanya mengubah cara kita mengonsumsi pakaian, tetapi juga cara kita memproduksinya. Gerakan ini mengutamakan penggunaan material daur ulang, lokal, dan organik dalam proses produksi. Misalnya, bahan seperti katun organik tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga memberikan keuntungan bagi petani lokal. Di sisi lain, produk yang terbuat dari material daur ulang membantu mengurangi limbah dan memperpanjang siklus hidup material tersebut.

Dengan demikian, *slow fashion* bertujuan untuk menciptakan sistem fashion yang lebih berkelanjutan, di mana setiap elemen dari rantai pasokan dipertimbangkan secara cermat. Merek yang menerapkan prinsip

slow fashion sering kali berfokus pada desain yang timeless, sehingga pakaian tersebut tidak hanya mengikuti tren sesaat, tetapi juga tetap relevan dan dapat digunakan dalam waktu yang lama. Gerakan *slow fashion* juga berusaha untuk mengedukasi konsumen mengenai nilai dari produk yang mereka beli. Dengan memberikan informasi tentang asal-usul bahan, proses produksi, dan dampak lingkungan dari pilihan mereka, gerakan ini berharap dapat memotivasi konsumen untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab dalam hal konsumsi pakaian.

Dalam era di mana isu lingkungan semakin mendesak, *slow fashion* muncul sebagai alternatif yang menawarkan solusi untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh fast fashion. Dengan berkomitmen untuk membeli lebih sedikit namun lebih berarti, konsumen tidak hanya mengubah cara mereka berpakaian, tetapi juga berkontribusi pada perubahan yang lebih luas dalam industri fashion dan lingkungan hidup secara keseluruhan. *Slow fashion* adalah lebih dari sekadar tren ini adalah pergeseran paradigma yang mengedepankan keberlanjutan, etika, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aspek produksi dan konsumsi fashion.

C. Konsumsi yang Bertanggung Jawab dengan Bijak dalam Berpakaian

Dalam era di mana isu lingkungan dan etika semakin mendesak, *slow fashion* menawarkan pendekatan yang lebih bijak terhadap konsumsi pakaian. Konsumen diajak untuk melihat pakaian bukan hanya sebagai item yang memenuhi kebutuhan gaya atau tren, tetapi sebagai keputusan yang memiliki dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat (Lira & Costa, 2022). Berpakaian secara bijak berarti memperhatikan setiap aspek dari siklus hidup pakaian yang dibeli, mulai dari produksi hingga pembuangan. Berikut adalah prinsip utama yang harus dipertimbangkan konsumen dalam adopsi *slow fashion*:

C.1 Kualitas vs Kuantitas

Prinsip utama dalam *slow fashion* adalah membeli lebih sedikit, namun memilih pakaian yang berkualitas tinggi dan tahan lama. Kebalikan dari *fast fashion* yang menawarkan pakaian murah dengan masa pakai pendek, *slow fashion* menekankan bahwa konsumen sebaiknya berinvestasi pada pakaian yang lebih tahan lama dan multifungsi. Pakaian berkualitas dapat bertahan lebih lama, baik secara fisik maupun estetika, sehingga mengurangi kebutuhan untuk terus-menerus membeli pakaian baru (Skinner et al., 2021). Selain itu, pakaian berkualitas biasanya dirancang dengan lebih baik, menggunakan bahan yang lebih ramah lingkungan dan proses produksi yang lebih etis.

C.2 Etika Produksi

Slow fashion juga menempatkan etika produksi sebagai pertimbangan utama. Konsumen didorong untuk memilih merek-merek yang transparan mengenai rantai pasokan mereka dan memperhatikan hak-hak pekerja, yaitu meliputi upah yang adil, kondisi kerja yang layak, dan tidak adanya eksploitasi tenaga kerja. Penting bagi konsumen untuk menyadari bahwa harga pakaian yang sangat murah sering kali didukung oleh praktik-praktik yang tidak etis, seperti upah rendah dan kondisi kerja yang tidak aman (Ehn & Wiklund, 2021). Memilih pakaian yang diproduksi secara etis berarti mendukung kesejahteraan sosial dan membantu mengurangi dampak negatif industri fashion terhadap masyarakat global.

C.3 Material Ramah Lingkungan

Salah satu aspek penting dalam *slow fashion* adalah pemilihan material ramah lingkungan. Konsumen perlu mengutamakan bahan-bahan yang mudah terurai atau didaur ulang, seperti katun organik, linen, bambu, atau serat alami lainnya. Material ini memiliki dampak lingkungan yang lebih kecil dibandingkan dengan serat sintetis seperti poliester yang membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai (de Albuquerque Landi et al., 2023). Selain itu, bahan ramah lingkungan sering kali membutuhkan lebih sedikit air dan pestisida dalam proses produksinya, serta lebih

aman bagi para pekerja yang terlibat. Selain itu, material daur ulang juga semakin populer dalam slow fashion. Merek-merek yang berfokus pada keberlanjutan sering menggunakan bahan daur ulang, seperti botol plastik, kain sisa, atau serat yang telah digunakan sebelumnya, untuk memproduksi pakaian baru sehingga membantu mengurangi limbah dan memanfaatkan kembali sumber daya yang sudah ada, mengurangi kebutuhan untuk mengekstraksi bahan mentah baru (Solino et al., 2020).

D. Perilaku Konsumsi yang Bertanggung Jawab

Perilaku konsumsi yang bertanggung jawab tidak hanya mengurangi limbah tekstil, tetapi juga menciptakan nilai lebih pada setiap item pakaian yang dimiliki. Ketika konsumen mulai menghargai kualitas dan umur panjang pakaian mereka, mereka juga mengurangi jejak ekologis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa konsumen yang berkomitmen pada slow fashion cenderung mengurangi frekuensi belanja mereka, namun lebih fokus pada pembelian pakaian yang benar-benar diperlukan dan tahan lama (Lira & Costa, 2022). Dengan membeli lebih sedikit, konsumen dapat mengalokasikan dana mereka untuk produk yang lebih berkualitas, yang pada akhirnya akan bertahan lebih lama dan memberikan nilai lebih dari segi estetika, kenyamanan, dan keberlanjutan.

Konsumen juga dapat mengambil langkah-langkah lebih jauh untuk bertindak secara bertanggung jawab, seperti:

- a. Memperbaiki pakaian: daripada langsung membuang pakaian yang rusak, memperbaikinya dapat memperpanjang umur pakai dan mengurangi kebutuhan akan barang baru.
- b. Menggunakan kembali atau mendonasikan pakaian: Pakaian yang tidak lagi diinginkan dapat diberikan kepada orang lain, didonasikan ke organisasi amal, atau dijual kembali melalui platform barang bekas.

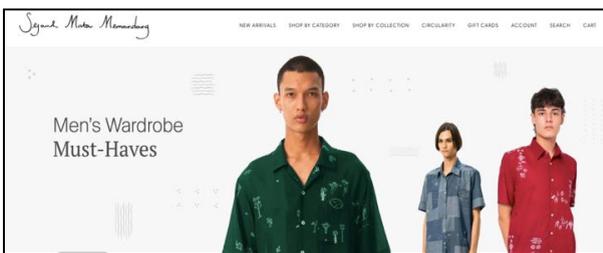
- c. Merawat pakaian dengan baik: Perawatan yang tepat seperti mencuci dengan suhu rendah dan menghindari penggunaan mesin pengering dapat memperpanjang umur pakaia (Peters et al., 2021)

Dengan mengadopsi perilaku konsumsi yang lebih bertanggung jawab, konsumen dapat memainkan peran penting dalam mendukung industri fashion yang lebih berkelanjutan. Di satu sisi, ini membantu mengurangi limbah dan konsumsi energi yang berlebihan, sementara di sisi lain, ini menciptakan pola konsumsi yang lebih sadar dan bermakna. Ini adalah langkah menuju masa depan yang tidak hanya lebih ramah lingkungan, tetapi juga lebih etis dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

E. Contoh Produk *Slow Fashion* di Indonesia

Banyak brand lokal mulai menerapkan prinsip *slow fashion*, yaitu menciptakan produk yang berfokus pada kualitas, keberlanjutan, dan etika produksi. Berikut adalah beberapa contoh produk slow fashion yang ada di Indonesia, yang menawarkan berbagai jenis pakaian, alas kaki, hingga aksesoris yang ramah lingkungan.

E.1 Sejauh Mata Memandang

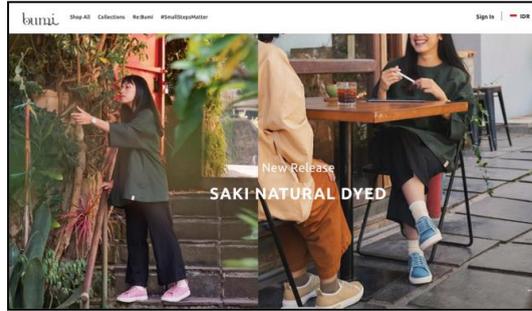


Gambar 26. Tangkapan Layar laman website Sejauh Mata Memandang
Sumber: sejauh.com (diakses 30 September 2024)

Sejauh Mata Memandang berdiri sejak tahun 2014 dengan fokus pada batik modern. Brand ini unik karena hanya meluncurkan koleksi dua kali dalam setahun, sejalan dengan prinsip *slow fashion* yang menghindari produksi massal dan cepat. Desain batik mereka berfokus pada tradisi lokal

dengan sentuhan modern, sehingga menghasilkan produk yang awet dan berkelanjutan.

E.2 Pijak Bumi



Gambar 27. Tangkapan Layar laman website Pijak Bumi
Sumber: <https://www.pijakbumi.com> (diakses 30 September 2024)

Pijak Bumi adalah brand sepatu lokal asal Bandung yang memprioritaskan penggunaan material alami seperti kulit ekstrak tumbuhan, serat kenaf, ban bekas, dan katun organik. Sepatu ini tidak hanya nyaman dan aman digunakan, tetapi juga dibuat tanpa bahan kimia berbahaya, menjadikannya pilihan yang ramah lingkungan. Brand ini bahkan telah menembus pasar internasional dan meraih penghargaan di Milan pada tahun 2020.

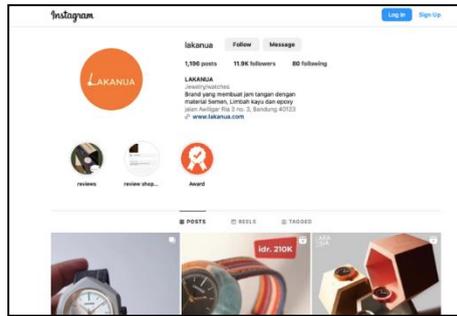
E.3 Sukkha Citta



Gambar 28. Tangkapan Layar laman website Sukkha Citta
Sumber: sukkhacitta.com (diakses 30 September 2024)

Sukkha Citta dimulai dengan fokus pada kerajinan tangan, namun kini juga memproduksi pakaian menggunakan pewarna alami dari buah-buahan. Brand ini memberdayakan perempuan di daerah-daerah pengrajin dan menanam kapas sendiri untuk memproduksi material yang digunakan dalam pakaian mereka. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap etika produksi dan keberlanjutan lingkungan.

E.4 Lakanua



Gambar 29. Tangkapan Layar laman instagram Lakanua
Sumber: Instagram.com/lakanua/ (diakses 30 September 2024)

Jika mencari aksesoris jam tangan yang berkelanjutan, Lakanua adalah jawabannya. Brand ini menggunakan bahan dasar semen dan limbah kayu untuk memproduksi jam tangan. Setiap jam tangan diukir secara manual, memberikan sentuhan personal pada setiap produk, dan dapat digunakan baik oleh pria maupun wanita.

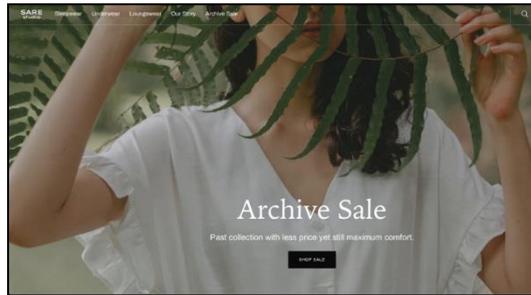
E.5 Lanivatti



Gambar 30. Tangkapan Layar laman website Lanivatti
Sumber: lanivatti.com (diakses 30 September 2024)

Lanivatti adalah brand lokal yang mengkhususkan diri pada pakaian resmi dengan pendekatan fashion yang berkelanjutan. Proses produksi mereka sangat memperhatikan standar keberlanjutan, mulai dari pemilihan bahan hingga pengolahan limbah, sehingga cocok untuk konsumen yang menginginkan pakaian resmi berkualitas tinggi namun ramah lingkungan.

E.6 Sare Studio

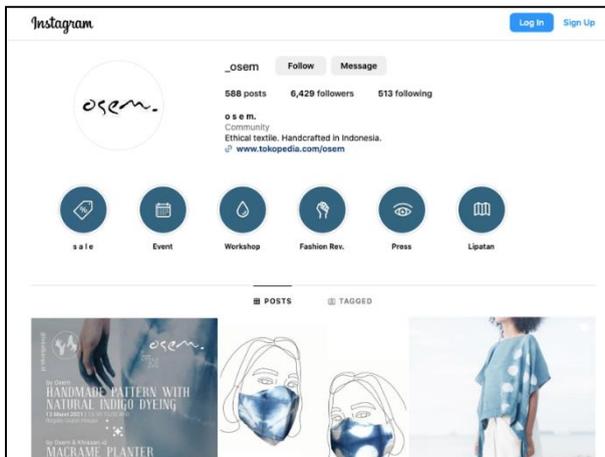


Gambar 31. Tangkapan Layar laman website Sare Studio
Sumber: sarestudio.com (diakses 30 September 2024)

Sare Studio merupakan brand *homewear* yang menggunakan material berkelanjutan seperti serat LENZING™ ECOVERO™, yang berasal dari kayu tersertifikasi. Dengan memproduksi pakaian rumahan yang nyaman dan ramah lingkungan, Sare Studio mengajarkan bahwa pakaian sehari-hari juga perlu memperhatikan aspek keberlanjutan.

E.7 Osem

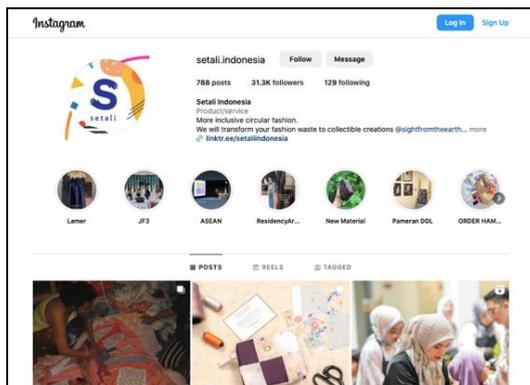
Osem adalah brand yang mengusung konsep *zero waste*, dengan cara mengolah sisa kain produksi menjadi produk baru melalui *upcycling*. Selain itu, mereka menggunakan pewarna alami seperti Indigofera Tinctoria untuk menghasilkan warna biru pada pakaian tie-dye mereka. Brand ini juga menghindari penggunaan resleting dan kancing berbahan plastik demi mendukung keberlanjutan.



Gambar 32. Tangkapan Layar laman instagram Osem
 Sumber: Instagram.com/osem/ (diakses 30 September 2024)

E.8 Setali Indonesia

Dibentuk oleh penyanyi Andien Aisyah dan rekannya, Setali Indonesia menerapkan konsep *Reuse, Repair, Recycle* dalam produknya. Mereka mendaur ulang sisa kain menjadi produk baru, dengan tujuan memperpanjang masa pakai material. Setali lebih dikenal sebagai seniman daur ulang daripada sekadar brand fashion, dengan menawarkan karya yang unik dari sisa tekstil.



Gambar 33. Tangkapan Layar laman instagram Setali Indonesia
 Sumber: Instagram.com/setali.indonesia/ (diakses 30 September 2024)

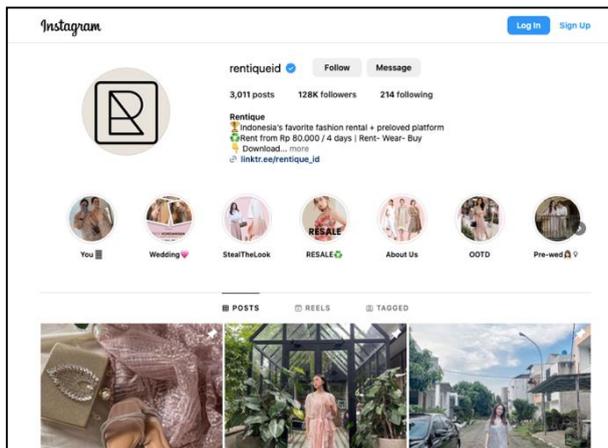
E.9 Imaji Studio



Gambar 34. Tangkapan Layar laman website Imaji Studio
Sumber: imajistudio.co (diakses 30 September 2024)

Imaji Studio menerapkan prinsip *zero waste* dalam setiap produknya, mulai dari aksesori hingga pakaian siap pakai. Mereka menggunakan kain tenun dari serat alami dan pewarnaan alami dari tumbuhan. Brand ini juga mengupayakan pengurangan limbah tekstil dengan kegiatan *upcycling*, yang menghasilkan aksesori berkualitas tinggi dari sisa kain produksi.

E.10 Rentique



Gambar 35. Tangkapan Layar laman instagram Rentique
Sumber: Instagram.com/rentiqueid/ (diakses 30 September 2024)

Rentique menawarkan konsep penyewaan pakaian sebagai cara untuk mendukung *slow fashion* dan mengurangi sampah tekstil. Dengan menyediakan layanan sewa pakaian, Rentique membantu masyarakat untuk tetap bergaya tanpa harus membeli pakaian baru, yang pada akhirnya mengurangi konsumsi berlebihan dan limbah pakaian.

Brand-brand lokal Indonesia semakin menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip *slow fashion* dan keberlanjutan. Mereka tidak hanya memproduksi barang yang berkualitas tinggi, tetapi juga memperhatikan aspek etika produksi dan lingkungan. Menerapkan *slow fashion* dalam kehidupan sehari-hari dapat dimulai dengan memilih produk dari brand yang mendukung keberlanjutan, serta menjaga dan memperpanjang umur pakaian yang dimiliki. Dengan cara ini, kita bisa turut serta mengurangi dampak negatif industri fashion terhadap lingkungan.

F. Implementasi *Slow Fashion* di lingkup Pendidikan Perguruan Tinggi

Slow fashion sering kali dianggap sebagai gaya yang mahal dan eksklusif, terutama karena lebih fokus pada kualitas, ketahanan, dan etika dibandingkan dengan fashion cepat (*fast fashion*, sebagai contoh adalah brand-brand yang mengusung konsep *slow fashion* di atas. Namun, *slow fashion* sebenarnya dapat diterapkan dalam berbagai cara yang sederhana dan terjangkau. Prinsipnya mencakup produksi yang efisien, pemakaian berulang, serta pemanfaatan bahan yang ramah lingkungan, semua ini dapat diterapkan dalam lingkup komunitas seperti Universitas Sanata Dharma (USD) melalui pendekatan sederhana dan berkelanjutan, sebagai berikut:

F.1 Produksi Seragam Berkelanjutan

Seragam untuk kegiatan mahasiswa dan event tahunan di USD sering kali diproduksi dalam jumlah besar, yang berpotensi menghasilkan limbah tekstil jika penggunaannya hanya bersifat sekali pakai. Untuk itu, seragam bisa didesain agar dapat digunakan di berbagai kegiatan lain.

Seragam serbaguna ini bisa mengusung desain yang sederhana namun tetap mencerminkan identitas USD.

F.2 Penggunaan Bahan Ramah Lingkungan

USD dapat menginisiasi penggunaan bahan-bahan yang lebih ramah lingkungan seperti katun organik, linen, atau serat daur ulang. Kampus bisa bekerja sama dengan vendor yang mengutamakan bahan berkelanjutan untuk memproduksi seragam. Hal ini membantu mengurangi dampak lingkungan dari produksi tekstil.

F.3 Sistem Tukar dan Daur Ulang Seragam

Untuk mendukung penggunaan berkelanjutan, USD dapat mengadakan program tukar seragam antar mahasiswa, di mana seragam dari angkatan sebelumnya atau acara tertentu bisa disumbangkan, didaur ulang, atau bahkan ditukar, praktek tersebut juga bisa menjadi cara untuk mengurangi produksi pakaian baru setiap tahunnya.

F.4 Kampanye Kesadaran dan Edukasi

Menyisipkan nilai *slow fashion* ke dalam kegiatan kampus bisa dilakukan melalui kampanye atau seminar tentang keberlanjutan dan dampak industri fashion pada lingkungan. Misalnya, USD dapat mengundang pembicara atau mengadakan *workshop* tentang cara memilih pakaian berkelanjutan dan menjaga pakaian agar lebih tahan lama.

G. Pertanyaan Refleksi

1. Bagaimana keputusan pembelian pakaian saya selama ini memengaruhi lingkungan dan kesejahteraan sosial di seluruh rantai pasokan?
2. Apakah saya cenderung memilih pakaian yang tahan lama dan berkualitas, atau lebih sering membeli pakaian murah yang cepat rusak? Bagaimana hal ini berkontribusi terhadap limbah tekstil?

3. Apa saja langkah konkret yang bisa saya ambil untuk mendukung brand yang menerapkan prinsip slow fashion, seperti memilih bahan ramah lingkungan atau membeli produk yang diproduksi secara etis?
4. Bagaimana cara saya dapat memperpanjang masa pakai pakaian yang sudah saya miliki, misalnya dengan memperbaiki atau mendonasikannya daripada membuangnya?
5. Apakah saya bersedia membayar lebih untuk pakaian yang diproduksi secara berkelanjutan dan etis? Jika tidak, apa yang menghambat keputusan saya untuk melakukannya?
6. Bagaimana perubahan gaya hidup dan pola konsumsi saya dapat berkontribusi terhadap pergeseran yang lebih besar menuju industri fashion yang lebih berkelanjutan?

Daftar Pustaka

- Bailey, K., Basu, A., & Sharma, S. (2022). The environmental impacts of fast fashion on water quality: a systematic review. *Water*, 14(7), 1073.
- Castro-López, A., Iglesias, V., & Puente, J. (2021). Slow fashion trends: Are consumers willing to change their shopping behavior to become more sustainable? *Sustainability (Switzerland)*, 13(24). <https://doi.org/10.3390/su132413858>
- Centobelli, P., Abbate, S., Nadeem, S. P., & Garza-Reyes, J. A. (2022). Slowing the fast fashion industry: An all-round perspective. *Current Opinion in Green and Sustainable Chemistry*, 38, 100684.
- Daukantienė, V. (2023). Analysis of the sustainability aspects of fashion: A literature review. In *Textile Research Journal* (Vol. 93, Issues 3–4, pp. 991–1002). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/00405175221124971>
- de Albuquerque Landi, F. F., Fabiani, C., Pioppi, B., & Pisello, A. L. (2023). Sustainable management in the slow fashion industry: carbon footprint of an Italian brand. *The International Journal of Life Cycle Assessment*, 28(10), 1229–1247.
- Domingos, M., Vale, V. T., & Faria, S. (2022). Slow Fashion Consumer Behavior: A Literature Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Issue 5). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su14052860>
- Ehn, K., & Wiklund, E. (2021). *Think slow, it lasts longer: A qualitative study on how slow fashion can contribute to strategic sustainable development.*
- Garcia-Ortega, B., Galan-Cubillo, J., Llorens-Montes, F. J., & de-Miguel-Molina, B. (2023). Sufficient consumption as a missing link toward sustainability: The case of fast fashion. *Journal of Cleaner Production*, 399, 136678.

- Lira, J. S. de, & Costa, M. F. da. (2022). Theory of planned behavior, ethics and intention of conscious consumption in Slow Fashion Consumption. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 26(5), 905–925. <https://doi.org/10.1108/JFMM-03-2021-0071>
- Meyer, C., & Höbermann, C. (2021). From fast fashion to slow fashion—raising awareness of young people for sustainable production and consumption. *Recontextualising Geography in Education*, 167–183.
- Nguyen, H. T., Le, D. M. D., Ho, T. T. M., & Nguyen, P. M. (2021). Enhancing sustainability in the contemporary model of CSR: a case of fast fashion industry in developing countries. *Social Responsibility Journal*, 17(4), 578–591.
- Peters, G., Li, M., & Lenzen, M. (2021). The need to decelerate fast fashion in a hot climate—A global sustainability perspective on the garment industry. *Journal of Cleaner Production*, 295, 126390.
- Skinner, E. A., Litchfield, C. A., & Le Busque, B. (2021). Barriers, brands and consumer knowledge: Slow fashion in an Australian context. *Clothing Cultures*, 8(1), 75–99.
- Solino, L. J. S., Teixeira, B. M. de L., & Dantas, Í. J. de M. (2020). sustainability in fashion. *International Journal for Innovation Education and Research*, 8(10), 164–202. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol8.iss10.2670>